

**KERAGAMAN JENIS BURUNG DI DAS TAYAWI
TAMAN NASIONAL AKETAJAWE-LOLOBATA**

***BIRDS DIVERSITY IN TAYAWI'S WATERSHEED AREA
AKETAJAWE-LOLOBATA NATIONAL PARK***

Diah Irawati Dwi Arini¹ dan Julianus Kinho¹

¹Balai Penelitian Kehutanan Manado; Jl. Raya Adipura Kel.Kima Atas, Kec.Mapanget – Manado;
e-mail : bpk_mdo@yahoo.com

Diterima: 15 Pebruari 2014; direvisi: 06 Mei 2014; disetujui: 21 Mei 2014

ABSTRAK

Taman Nasional Aketajawe-Lolobata (TNAL) ditetapkan sebagai salah satu kawasan konservasi di Indonesia karena memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam hayati serta keunikan ekosistemnya. Kegiatan eksplorasi biodiversitas fauna bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap keragaman jenis burung di TNAL khususnya pada kawasan DAS Tayawi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode transek jalur dan identifikasi jenis dilakukan secara visual baik melalui perjumpaan langsung maupun melalui suara. Hasil dari penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 55 jenis burung yang dikelompokkan ke dalam 25 famili, 17 jenis diantaranya merupakan jenis endemik kawasan Wallacea. Penurunan populasi yang ditandai oleh sedikitnya jenis burung yang dijumpai diindikasikan sebagai akibat kerusakan habitat dan perburuan.

Kata Kunci : Burung, Aketajawe-Lolobata, Das Tayawi, Maluku Utara

ABSTRACT

Aketajawe-Lolobata National Park was selected as one of conservation areas in Indonesia due to its important roles to preserve wildlife natural resources and its unique ecosystem. Our research on fauna diversity was designed to identify bird species diversity that inhabit Tayawi's watershed within the Aketajawe-Lolobata National Park in North Maluku. We explored the area by using transect method; species identification was carried out by visual and vocal encounter. Fifty five bird species were identified and they belong to 25 families. Among them, 17 species were identified as endemic to Maluku and Halmahera islands. Based on our analysis and field observation, these areas had low fauna diversity. We suspected that illegal logging and hunting might have caused a rapid decrease of the bird population in Tayawi's watershed area. These can be a serious threat if it is not well-anticipated. Therefore, urgent need is required to discontinue the activities of illegal logging and hunting.

Keywords : Bird, Aketajawe-Lolobata, Tayawi's Watersheed, North Maluku

PENDAHULUAN

Taman Nasional Aketajawe-Lolobata (TNAL) yang berada di Propinsi Maluku Utara merupakan kawasan yang mewakili keanekaragaman hayati Indonesia di bagian Timur. Kawasan ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 397/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004, terdiri dari dua blok hutan yang terpisah yaitu Kelompok Hutan Aketajawe seluas 77.100 ha yang secara administrasi masuk ke dalam Kabupaten Halmahera Tengah dan Kota Tidore Kepulauan dan Kelompok Hutan Lolobata dengan luas 90.200 ha yang secara administratif masuk di dalam Kabupaten Halmahera Timur (Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata, 2007).

Ditinjau dari aspek kekayaan flora dan faunanya, TNAL menyimpan potensi yang tidak kalah uniknya dengan kawasan taman nasional lainnya di Indonesia. Secara biogeografi, kawasan ini masuk dalam zona Wallaceae yang merupakan wilayah peralihan flora dan fauna antara jenis Malesiana dan Australiace. Burung merupakan kelompok fauna yang paling dikenal di wilayah ini. Poulsen *et al.* (1999) menjelaskan bahwa hasil analisis global terhadap distribusi burung menunjukkan bahwa Pulau Halmahera merupakan satu dari 218 daerah burung endemik (DBE) di seluruh dunia. Dengan 43 jenis burung memiliki sebaran terbatas, DBE Maluku bagian utara menempati urutan sepuluh besar.

Ancaman yang cukup serius berupa punahnya beberapa taksa endemik dengan sebaran terbatas dikhawatirkan akan terjadi sebagai akibat kegiatan manusia yang merusak hutan. Hutan hujan pada ketinggian paling rendah yang merupakan salah satu habitat penting bagi taksa burung saat ini telah terkonsversi secara luas menjadi lahan budidaya. Kawasan Aketajawe merupakan kawasan hutan yang berada di jantung Pulau Halmahera menjadi tempat berlindung bagi burung-burung khas Wallace. Kegiatan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan potensi keragaman fauna khususnya burung sangat diperlukan guna menginformasikan pentingnya kawasan ini bagi kelestarian baik flora maupun fauna.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai keragaman jenis burung pada lokasi DAS Tayawi kawasan Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata Propinsi Maluku Utara.

METODOLOGI

Eksplorasi keragaman jenis burung dilaksanakan pada lokasi DAS Tayawi yang masuk ke dalam kelompok Hutan Aketajawe. Secara administratif kawasan ini masuk ke dalam Desa Payahe, Kecamatan Oba, Kabupaten Tidore Kepulauan, Propinsi Maluku Utara dan berdasarkan wilayah pengelolaannya masuk ke dalam Seksi Pengelolaan Taman Nasional I Weda. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2008.

Bahan yang menjadi obyek penelitian ini adalah burung yang ada di dalam kawasan TNAL beserta kondisi habitatnya. Sedangkan peralatan yang digunakan antara lain binokuler, *Global Positioning System* (GPS), kamera, *tape recorder*, buku panduan burung kawasan Wallacea (Bishop & Coates, 1997), lembar isian data dan alat tulis menulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode transek jalur, dimana pengamat melakukan pengamatan dengan berjalan mengikuti jalur yang menjadi habitat burung seperti sungai, jalan sarad dan jalan setapak. Pendataan dilakukan pada semua jenis burung yang terlihat dan dapat dikenali disertai frekuensi perjumpaan. Pengamatan dilakukan pagi dan sore hari yaitu pukul 05.00 – 10.00 WIT dan 15.00 – 18.00 WIT. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kurva akumulasi jenis dan telaah pustaka untuk mengetahui status perlindungan dan tingkat endemisitasnya menurut buku panduan burung kawasan Wallacea yang oleh Bishop dan Coates tahun 1997.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum DAS Tayawi

Taman Nasional Aketajawe-Lolobata merupakan kawasan konservasi yang berada di kawasan timur Indonesia dan merupakan salah satu bentuk kawasan pelestarian alam yang ditunjuk dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap perwakilan keanekaragaman ekosistem dan rangkaian habitat yang lengkap mulai dari dataran rendah sampai pegunungan serta dapat mencakup perwakilan asli dari seluruh habitat darat yang penting di Pulau Halmahera.

Dimulai pada tahun 1981, Rencana Konservasi Nasional Indonesia mengusulkan penetapan empat kawasan lindung di Halmahera yaitu Aketajawe, Lolobata, Saketa dan Gunung Gamkonora. Selanjutnya, pada tahun 1993 Rencana Tindak Keanekaragaman Hayati Indonesia merekomendasikan penetapan suatu sistem kawasan lindung terpadu yang mencakup seluruh habitat darat dan kawasan lindung Lolobata menjadi prioritas utama. Hasil survey potensi keanekaragaman hayati dan kebutuhan konservasi pada tahun 1995 mengusulkan kawasan lindung Aketajawe dan Lolobata menjadi Taman Nasional. Penetapan kedua kawasan lindung ini menjadi Taman Nasional disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 397/Menhut-II/2004 pada tanggal 18 Oktober 2004. Kawasan taman nasional seluas 167.300 ha ini terdiri dari dua kelompok hutan lindung yaitu Aketajawe seluas 77.100 ha yang terletak di Kabupaten Halmahera Tengah dan Kota Tidore Kepulauan dan kelompok hutan lindung Lolobata seluas 90.200 ha yang terletak di Kabupaten Halmahera Timur.

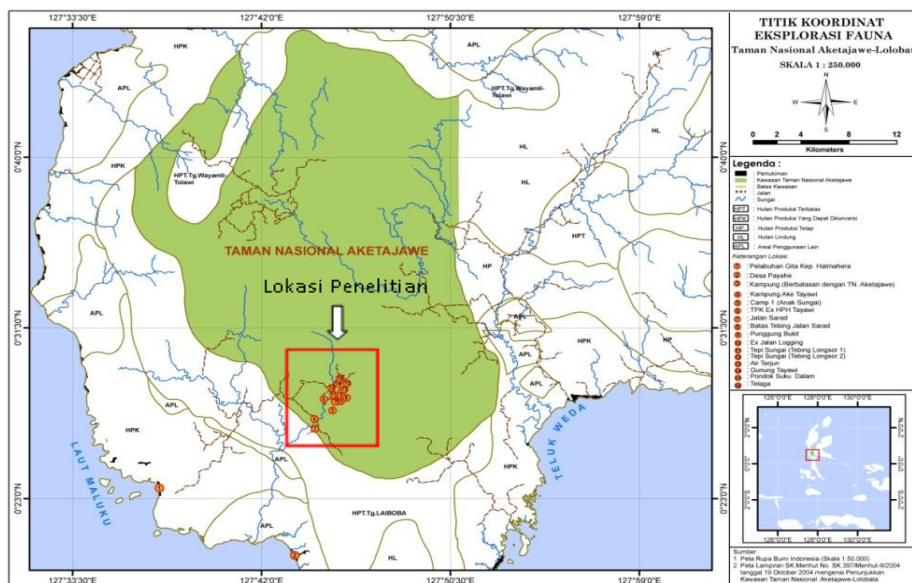
Sub Daerah Aliran Sungai Tayawi merupakan bagian dari kawasan TNAL. Menurut keterangan masyarakat setempat nama Aketajawe, diambil dari bahasa Tobelo yaitu "Ake" yang berarti sungai dan "Tajawe" yang berasal dari kata Tayawi. Sehingga bila digabungkan kata Aketajawe diartikan sebagai Sungai Tayawi yang merupakan salah satu sungai utama di kawasan TNAL. sepanjang Sungai Tayawi dan di sekitar hutan, hidup sekelompok komunitas masyarakat asli yang dikenal dengan nama Komunitas Suku Tobelo Dalam atau "Togutil". Sebagian besar hunian komunitas suku ini masih sangat tradisional, yaitu tempat tinggal yang terbuat dari tumpukan daun woka (*Livistona rotundifolia*), dan sebagian lagi diantaranya dijumpai sudah menggunakan balok dan papan olahan untuk tiang dan dinding. Kehidupan sehari-hari suku ini masih

sangat bergantung pada sumber daya hutan yang ada di dalam kawasan TNAL. Mereka hidup dari berburu babi dan rusa, mencari ikan dan udang di sungai ataupun mengumpulkan telur burung gosong (Megapodidae), damar dan tanduk rusa. Hasil dari perburuannya sebagian dijual dengan menggunakan sistem barter dan sebagian lagi dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Selain dari hasil hutan, arti penting keberadaan TNAL dapat ditinjau dari jasa lingkungan. Kawasan ini merupakan daerah perlindungan resapan air bagi kawasan di sekitarnya atau pun dibawahnya, yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, pertanian dan industri. Sedikitnya sebanyak 37 sungai mengalir di dalam kawasan ini. Peta lokasi penelitian yaitu DAS Tayawi Taman Nasional Aketajwe-Lolobata dapat dilihat dalam Gambar 1.

Secara umum, tipe tanah di kawasan Hutan Aketajwe didominasi oleh jenis tanah dengan bahan induk penyusunnya berupa alluvium atau hasil endapan, batuan gamping serta formasi batuan ultrabasa. Kondisi topografi relatif datar, bergelombang dan tidak terdapat gunung yang besar. Kondisi iklim di wilayah Maluku Utara dipengaruhi oleh iklim laut tropis dan iklim musim. Oleh karena itu iklimnya sangat dipengaruhi lautan dan bervariasi di setiap bagian wilayah. Musim hujan diperkirakan dimulai pada Bulan Oktober – Maret dengan musim pancaroba pada bulan April. Musim kemarau jatuh pada bulan April – September yang diselingi dengan angin timur dan pancaroba pada bulan September. Curah hujan berkisar antara 2.000 – 2.500 mm/tahun (Poulsen *et al*, 1999).

Kondisi tutupan lahan di Sub DAS Tayawi lebih didominasi oleh vegetasi sekunder yang merupakan areal bekas tebangan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT. Djayanti Group. Jenis vegetasi yang dijumpai diantaranya *Piper aduncum*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Ficus* spp., *Pipturus* sp., *Duabanga moluccana*, *Timonius* sp. dan *Pertusadina* sp. Di beberapa tempat dapat dengan mudah dijumpai alang-alang (*Imperata cylindrica*), yang merupakan vegetasi khas untuk daerah-daerah terbuka, *Nephrolepis biserrata* dan *Merremia peltata* merupakan salah satu jenis tumbuhan merambat yang memiliki kemampuan mematikan tumbuhan lain di sekitarnya (termasuk pohon). Jenis-jenis tumbuhan ini dapat secara mudah dijumpai di kawasan ini. Lokasi dengan topografi curam dan berbatu terutama di sepanjang sungai memiliki kondisi vegetasi yang relatif lebih baik. Bahkan masih dapat dijumpai beberapa pohon yang memiliki diameter batang berukuran besar seperti *Buchanania nitida*, *Lepiniopsis ternatensis*, *Osmoxylon umbelliferum*, *Garuga floribunda*, *Anisoptera thurifera* spp., *Polyandra* sp., *Hopea novoguineensis*, *Pimelodendron amboinicum*, *Figaffeta* sp., *Anthocephalus macrophyllus*, *Pertusadina multifolia*, *Alectryon ferrugineus*, *Cupaniopsis stenopetala*, *Gordonia amboinensis* dan *Vitex cofassus* *Hopea novoguineensis* (marga Dipterocarpaceae) yang dijumpai tersebar merata di dalam lokasi eksplorasi (Ashton, 1982). Jenis *Pimelodendron amboinicum* (marga Euphorbiaceae) merupakan satu-satunya genus *Pimelodendron* yang terdapat di Pulau Maluku (Whitmore *et al.*, 1989; Djarwaningsih, 2004).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian DAS Tayawi TNAL

Lokasi penelitian yang masuk sebagai habitat burung terdiri dari sungai, lereng perbukitan dan sedikit areal datar. Secara umum kondisi topografi lokasi pengamatan bergelombang sedang sampai berat. Areal datar umumnya merupakan bekas jalan sarad, jalan logging dan areal bekas tebanan. Habitat-habitat yang dulunya terbuka saat ini telah mengalami suksesi sekunder dengan banyaknya vegetasi pionir yang rapat pada tingkat semai hingga tiang.



Gambar 2. Salah satu sungai di DAS Tayawi

Keanekaragaman Jenis Burung pada Sub DAS Tawayi

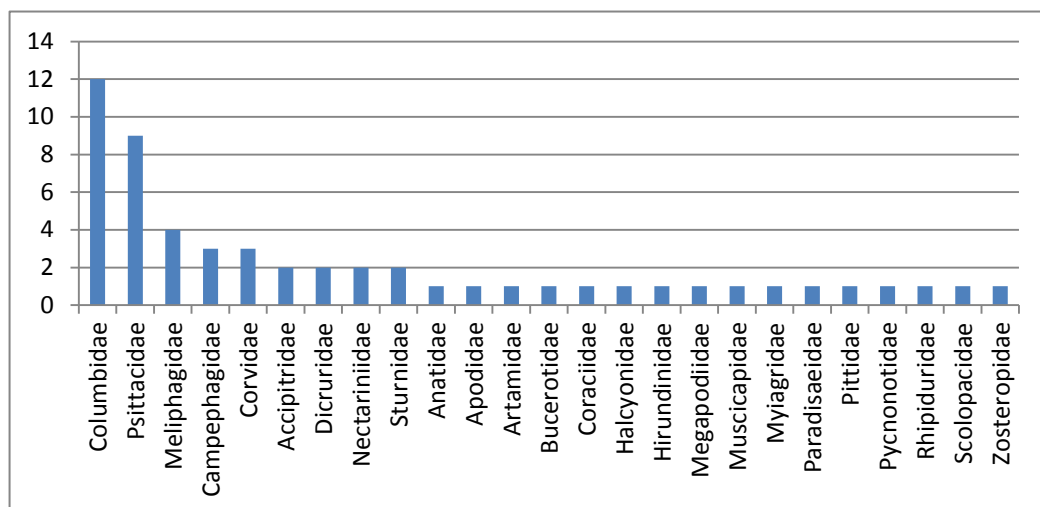
TNAL memiliki bentang lanskap yang luar biasa sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung melalui sajian keindahan alam seperti panorama alam, air terjun, atraksi kehidupan berbagai burung di habitat aslinya, serta budaya tradisional masyarakat Togutil. Bagi para pecinta burung, kawasan ini merupakan surga burung dimana terdapat empat dari lima jenis burung endemik yang secara global hampir punah, serta tempat jenis burung bernilai ekonomi cukup tinggi, seperti

bidadari halmahera (*Semioptera wallaci*) dan kakatua putih (*Cacatua alba*).

Eksplorasi yang dilakukan di DAS Tayawi dan sekitarnya berhasil menjumpai sebanyak 55 jenis burung yang dapat dikelompokkan ke dalam 25 famili. Perbandingan jumlah jenis burung yang dijumpai berdasarkan famili dapat dilihat dalam Gambar 3.

Jenis burung yang paling banyak dijumpai adalah famili Columbidae atau jenis merpati sebanyak 12 jenis diantaranya delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*), pergam boke (*Ducula basilica*), walik dada merah (*Ptilinopus bernsteinii*), walik topi biru (*Ptilinopus monacha*), walik kepala kelabu (*Ptilinopus hyogaster*). Famili Psittacidae sebanyak 9 jenis diantaranya kasturi ternate (*Lorius garrulus*), kakatua putih (*Cacatua alba*), dan serindit maluku (*Loriculus amabilis*). Kedua famili tersebut merupakan anggota jenis burung pemakan buah (*frugivorus*) seperti *Ficus* spp. dan kelompok Palmae.

Jenis burung yang memiliki frekuensi perjumpaan cukup tinggi selama pengamatan diantaranya burung taun-taun (*Rhyticeros plicatus*), kakatua putih (*Cacatua alba*), kakatua jambul kuning (*Cacatua galerita*), nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*), walet sapi (*Collocalia esculenta*), layang-layang batu (*Hirundo tahitica*), uncal ambon (*Macropygia amboinensis*), dan srigunting jambul-rambut (*Dicrurus hottentottus*). Jenis yang memiliki populasi cukup besar secara kualitatif diantaranya walet sapi (*Collocalia esculenta*), layang-layang batu (*Hirundo tahitica*), taun-taun (*Rhyticeros plicatus*), nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*) dan kakatua putih (*Cacatua alba*).



Gambar 3. Perbandingan Jumlah Jenis Burung Berdasarkan Famili

Diketahui sebanyak 17 jenis burung merupakan jenis endemik di Pulau Halmahera dan/atau Kepulauan Maluku. Jenis tersebut diantaranya berasal dari famili Columbidae yaitu jenis pergam dan walik yaitu pergam boke (*Ducula basilica*), walik dada-merah (*Ptilinopus bernsteini*), walik topi-biru (*Ptilinopus monacha*), walik kepala-kelabu (*Ptilinopus hyogaster*), gagak halmahera (*Corvus validus*) berasal dari famili Corvidae, bidadari halmahera (*Semioptera wallacei*) merupakan anggota famili Paradisaeidae, paok halmahera (*Pitta maxima*) anggota famili Pittidae dan beberapa jenis berasal dari famili Psittacidae seperti kasturi ternate (*Lorius garrulus*) dan kakatua putih (*Cacatua alba*).

Burung paruh bengkok (famili Psittacidae) merupakan salah satu jenis burung yang banyak dijumpai di Kepulauan Maluku. Beberapa jenis yang dijumpai pada pengamatan yaitu nuri kalung-ungu (*Eos squamata*), nuri bayan (*Eclectus roratus*), nuri pipi-merah (*Geoffroyus geoffroyi*), nuri-raja ambon (*Alisterus amboinensis*), kasturi ternate (*Lorius garrulus*), perkici dagu-merah (*Chamosyna placentis*), serindit maluku (*Loriculus amabilis*), kakatua putih (*Cacatua alba*), kakatua koki (*Cacatua galerita*). Jenis kakatua putih (*Cacatua alba*) merupakan salah satu jenis burung paruh bengkok banyak dikenal secara luas namun ironisnya populasinya di alam terus mengalami penurunan oleh CITES jenis ini digolongkan ke dalam Appendix II dan dalam IUCN Red List jenis ini dievaluasi dalam status rentan (*Vulnerable*). Jenis ini lebih mudah dijumpai di berbagai tempat seperti penangkaran, kebun binatang ataupun dirumah-rumah sebagai binatang peliharaan. Ciri khas dari jenis burung ini hampir semua tubuh memiliki bulu berwarna putih kecuali pada bagian tunggir berwarna putih agak kekuningan. Jenis paruh bengkok dikenal memiliki paruh yang sangat kuat. Burung jantan dan betina hampir serupa sehingga sukar untuk dibedakan. Burung ini dapat ditemukan di hutan-hutan primer diantara tajuk atas dari pepohonan. Perburuan dan hilangnya habitat yang terus berlanjut akan mengancam keberadaan jenis ini. Soehartono dan Mardiasuti (2003) mencatat bahwa dalam perdagangan dunia internasional jenis kakatua putih merupakan jenis yang paling banyak diminati. Pada tahun 1983-1999 jumlah ekspor untuk jenis ini mencapai 4.533 ± 4.148 ekor per tahunnya. Amerika Serikat menempati persentase sebesar 75 % dari negara pembeli burung paruh bengkok jenis ini. Sedangkan burung-burung paruh bengkok lain yang

ukurannya lebih kecil seperti jenis nuri, kasturi dan perkici lebih banyak diminati oleh negara Eropa.

Burung paruh bengkok telah menjadi burung yang banyak dicari sebagai burung peliharaan karena memiliki kecerdasan yang tinggi, jinak dan mudah dipelihara dan yang lebih uniknya lagi burung ini dapat meniru berbagai suara yang ternyata diperoleh selama dipelihara oleh manusia, di alam mereka hanya dapat memekik parau dan secara umum memiliki ekspresi vokal yang miskin. Burung paruh bengkok ini dapat berumur panjang jika dipelihara dengan baik. Mereka dapat mencapai umur 30 hingga 50 tahun bahkan terdapat laporan yang mengatakan jenis burung ini dapat mencapai usia 80 tahun. Dan secara umum dapat dikatakan bahwa jenis berbadan kecil memiliki usia yang lebih pendek dan sebaliknya (Perrins dan Middleton, 1985).

Jenis burung endemik lainnya yang dijumpai di lokasi pengamatan adalah bidadari halmahera (*Semioptera wallacei*) dari famili Paradisaeidae dan merupakan satu-satunya anggota genus Semioptera. Oleh masyarakat sekitar burung ini dikenal dengan nama weka-weka. Jenis ini merupakan kelompok cendrawasih sejati yang tersebar paling barat diantara jenis cendrawasih yang lainnya. Burung ini memiliki ukuran sedang yaitu sekitar 25-30 cm. Burung jantan dan betina memiliki perbedaan warna yang sangat mudah dibedakan, burung jantan memiliki semacam mahkota berwarna ungu-pucat mengkilap dengan warna pelindung pada dada berwarna hijau zamrud. Ciri lain yang paling khas dari burung ini adalah sepasang bulu putih panjang dan keluar menekuk dari sayapnya yang digunakan untuk menarik perhatian pasangannya pada saat musim kawin. Berbeda dengan jenis betina, memiliki warna dominan coklat dan berukuran lebih kecil dibandingkan burung jantan. Hasil evaluasi oleh IUCN Red List, jenis ini masuk ke dalam daftar jenis beresiko rendah dan oleh CITES didaftarkan dalam Appendix II.

Selain memiliki status endemik, beberapa jenis burung yang dijumpai merupakan jenis-jenis burung yang dilindungi oleh pemerintah yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Suatu jenis tumbuhan dan satwa wajib ditetapkan dalam golongan dilindungi apabila memenuhi kriteria mempunyai populasi yang kecil, adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam dan memiliki daerah penyebaran yang terbatas. Penelitian berhasil mengumpulkan setidaknya 8 jenis yang merupakan jenis burung dilindungi yaitu *Haliastur indus* dan *Hieraaetus morphnoides* yang tergolong ke

dalam famili Accipitridae, jenis taun-taun (julang) *Rhyticeros plicatus* termasuk ke dalam famili Bucerotidae, bidadari halmahera (*Semioptera wallacei*), gosong kelam (*Megapodius freycinet*), burung-burung dari marga Nectariniidae dan Kakatua jambul kuning (*Cacatua galerita*).



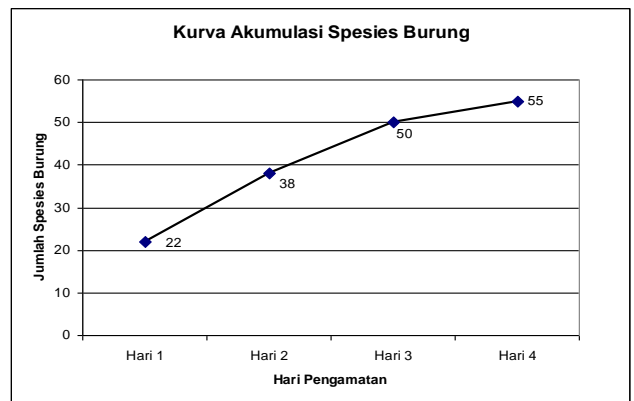
Gambar 4. Burung bidadari halmahera/*Semioptera wallacei*

(Sumber : Taman Nasional Aketajawe Lolobata, 2007)

Keragaman jenis burung selama eksplorasi dikategorikan pada kondisi yang rendah, karena hanya dapat menjumpai sebanyak 55 jenis. Rendahnya keragaman ini salah satunya disebabkan adanya perubahan penutupan lahan yang menjadi habitat bagi jenis burung yaitu perubahan hutan alam menjadi hutan bekas tebangan. Terbukanya lapisan tajuk (atas dan tengah) menyebabkan semakin berkurangnya keragaman jenis dan menurunnya jumlah populasi burung di kawasan ini. Kerusakan ini tentunya tidak hanya membuat keragaman rendah bagi jenis burung tetapi juga satwaliar lainnya seperti mamalia. Selain itu, burung-burung dan berbagai jenis mamalia ditengarai menjadi sasaran buru yang dilakukan sebelum kawasan ditunjuk menjadi taman nasional.

Berdasarkan grafik akumulasi spesies burung selama empat hari eksplorasi, jumlah jenis yang dijumpai kemungkinan dapat lebih dari 55 jenis. Namun demikian, penambahan hari tidak terlalu signifikan (nyata) dapat menambah akumulasi jenis. Penambahan hari dengan luas habitat sama yang dapat dijangkau tersebut mungkin hanya sekitar 2-3 hari. Selanjutnya, kurva akumulasi jenis akan berbentuk datar, artinya penambahan hari tidak efektif pada lokasi yang sama. Oleh sebab itu, keragaman jenis yang tinggi dapat diperoleh dengan mencari lokasi habitat yang berbeda dengan tingkat kerusakan dan gangguan yang relatif rendah. Grafik

akumulasi jenis burung dapat dilihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Kurva Akumulasi Jenis Burung

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini berhasil menjumpai 55 jenis burung yang dapat dikelompokkan ke dalam 24 famili dan 17 jenis diketahui merupakan jenis burung endemik Wallacea. Columbidae merupakan famili yang memiliki jenis terbanyak yaitu 12 jenis.

Kondisi keragaman jenis fauna (burung) yang rendah dapat disebabkan karena tingginya perubahan habitat dari hutan alam menjadi hutan bekas tebangan. Penebangan secara ilegal yang masih sering terjadi menyebabkan kerusakan hutan yaitu hilangnya lapisan tajuk yang merupakan habitat yang paling disukai oleh satwa burung.

Perlunya upaya konservasi untuk mengatasi kegiatan pembalakan liar (*illegal logging*) dan pengambilan batu kali yang hingga sampai saat ini masih berlangsung. Hal ini dikhawatirkan dapat mengancam kelestarian kawasan. Disamping itu juga diperlukan kegiatan eksplorasi lanjutan yang dapat mewakili semua tipe habitat flora dan fauna di kawasan Taman Nasional Aketajawe-Lolobata, diperlukan juga tata batas kawasan yang jelas disertai kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar kawasan, serta perlu ditingkatkannya kegiatan pengawasan dan monitoring terhadap aktivitas *illegal logging* di dalam kawasan taman nasional.

Dalam rangka memonitoring keragaman hayati di kawasan Taman Nasional, Balai Taman Nasional Aketajawe-Lolobata bersama-sama dengan Balai Penelitian Kehutanan Manado perlu membuat petak ukur permanen seluas ± 50 ha yang ditentukan berdasarkan lokasi yang relatif mewakili kondisi hutan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, P.S. 1982. Dipterocarpaceae. *Flora Malesiana*, 9(2):237-552.
- Balai Taman Nasional Aketajawe-Lolobata. 2007. Statistik Taman Nasional Aketajawe-Lolobata. www.dephut.go.id. Diakses pada tanggal 29 Desember 2009.
- Coates, B.J., dan K.D. Bishop. 2000. Panduan Lapangan Burung-Burung Di Kawasan Wallacea. Bird Life International-Indonesia Programme & Dove Publications. Bogor.
- Djarwaningsih, T. 2004. Revision of Pimelodendron (Euphorbiaceae) in Malesia. *Blumea*, 49 (2&3): 407-427.
- Perrins, C.M., dan A.L.A. Middleton. 1985. *The Encyclopedia of Birds*. Unwin Animal Library III. London.
- Poulsen, M.K., F.R. Lambert, dan Y. Cahyadin. 1999. Evaluasi Terhadap Usulan Taman Nasional Lalobata dan Ake Tajawe. BirdLife. Bogor.
- Soehartono, T., dan A. Mardiasuti. 2003. Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia. Japan International Cooperation Agency. Jakarta
- Whitmore, T.C, I.G.M. Tantra, dan U. Sutisna. 1989. *Tree Flora of Indonesia Check List For Maluku*. Ministry of Forestry Agency for Research and Development Centre. Bogor

Lampiran (Appendix) 1. Burung-burung di Sekitar DAS Tayawi Desa Koli, Kecamatan Oba, Kabupaten Tidore Kepulauan, Taman Nasional Aketajawe - Lolobata, Maluku Utara (List of birds at Tayawi Water Catchment Area Aketajawe-Lolobata National Park).

No.	Nama Umum	Nama Ilmiah	Famili	Status Sebaran	Status Konservasi
					Dilindungi
1	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	Accipitridae	< R >	√
2	Elang kecil	<i>Hieraaetus morphnoides</i>	Accipitridae	R	√
3	Itik (Umukia) raja	<i>Tadorna radjah</i>	Anatidae	R	
4	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodidae	< R >	
5	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Artamidae	< R >	
6	Taun-taun (Julang)	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Bucerotidae	R >	√
7	Kepudang-sungu kartula	<i>Coracina papuensis</i>	Campephagidae	R, V? >	
8	Kepudang-sungu miniak	<i>Coracina tenuirostris</i>	Campephagidae	R >	
9	Kapasan halmahera	<i>Lalage aurea</i>	Campephagidae	E (MU)	
10	Delimukan zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	Columbidae	< R >	
11	Uncal besar	<i>Reinwardtoena reinwardtii</i>	Columbidae	R >	
12	Uncal ambon	<i>Macropygia amboinensis</i>	Columbidae	R >	
13	Pergam tarut	<i>Ducula concinna</i>	Columbidae	R >	
14	Pergam mata-putih	<i>Ducula perspicillata</i>	Columbidae	R >	
15	Pergam boke	<i>Ducula basilica</i>	Columbidae	E (MU)	
16	Pergam katanjar	<i>Ducula rosacea</i>	Columbidae	< R	
17	Pergam laut	<i>Ducula bicolor</i>	Columbidae	< R >	
18	Walik dada-merah	<i>Ptilinopus bernsteinii</i>	Columbidae	E (MU)	
19	Walik topi-biru	<i>Ptilinopus monacha</i>	Columbidae	E (MU)	
20	Walik kepala-kelabu	<i>Ptilinopus hyogaster</i>	Columbidae	E (MU)	
21	Punai gading	<i>Treron vernans</i>	Columbidae	< R	
22	Tiong-lampu ungu	<i>Eurystomus azureus</i>	Coraciidae	E (MU)	
23	Gagak halmahera	<i>Corvus validus</i>	Corvidae	E (MU)	
24	Gagak orru	<i>Corvus orru</i>	Corvidae	R >	
25	Cenderawasih gagak	<i>Lycocorax pyrrhopterus</i>	Corvidae	E (MU)	
26	Bidadari halmahera	<i>Semioptera wallacei</i>	Paradisaeidae	E (MU)	√
27	Srigunting lencana	<i>Dicrurus bracteatus</i>	Dicruridae	< R >	
28	Srigunting jambul-rambut	<i>Dicrurus hottentottus</i>	Dicruridae	< R	
29	Cekakak suci	<i>Halcyon sancta</i>	Halcyonidae	< V >	
30	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Hirundinidae	< R >	
31	Gosong kelam (maleu)	<i>Megapodius freycinet</i>	Megapodiidae	R >	√
32	Cikukua halmahera	<i>Melitograis gilolensis</i>	Meliphagidae	E (MU)	
33	Cikukua hitam	<i>Philemon fuscicapillus</i>	Meliphagidae	E (MU)	
34	Isap-madu zaitun	<i>Lichmera argentauris</i>	Meliphagidae	R >	
35	Myzomela remang	<i>Myzomela obscura</i>	Meliphagidae	R >	
36	Sikatan belang	<i>Ficedula westermanni</i>	Muscicapidae	< R	
37	Kehicap kacamata	<i>Monarcha trivirgatus</i>	Myiagridae	< R	
38	Burung-madu hitam	<i>Nectarinia aspasia</i>	Nectariniidae	R >	√
39	Burung-madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectariniidae	< R >	√
40	Paok halmahera	<i>Pitta maxima</i>	Pittidae	E (MU)	√
41	Nuri kalung-ungu	<i>Eos squamata</i>	Psittacidae	R >	
42	Kasturi ternate	<i>Lorius garrulus</i>	Psittacidae	E (MU)	

No.	Nama Umum	Nama Ilmiah	Famili	Status Sebaran	Status Konservasi
					Dilindungi
43	Perkici dagu-merah	<i>Chamosyna placentis</i>	Psittacidae	R >	
44	Kakakua putih	<i>Cacatua alba</i>	Psittacidae	E (MU)	
45	Kakakua koki	<i>Cacatua galerita</i>	Psittacidae	Int ? >	√
46	Nuri bayan	<i>Eclectus roratus</i>	Psittacidae	R >	
47	Nuri pipi-merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	Psittacidae	R >	
48	Nuri-raja ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	Psittacidae	R >	
49	Serindit maluku	<i>Loriculus amabilis</i>	Psittacidae	E (MU)	
50	Brinji emas	<i>Ixos affinis</i>	Pycnonotidae	E (MU)	
51	Kipasan kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Rhipiduridae	R >	
52	Kedidi jari-panjang	<i>Calidris subminuta</i>	Scolopacidae	< V >	
53	Perling maluku	<i>Aplonis mysolensis</i>	Sturnidae	R >	
54	Perling ungu	<i>Aplonis metallica</i>	Sturnidae	R >	
55	Kacamata halmahera	<i>Zosterops atriceps</i>	Zosteropidae	E (MU)	

Keterangan :

- R : Penetap
- E : Endemik
- V : Pengunjung
- Int : Introduksi
- < : Sebaran dijumpai pula di sebelah Barat Maluku (Utara)
- > : Sebaran dijumpai pula di sebelah Timur Maluku (Utara)

